

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran bahasa Indonesia adalah sarana tepat bagi siswa untuk dapat terampil berbahasa, khususnya dalam keterampilan menulis. Menurut Yahya dkk, (2018, hlm. 351) Diketahui tujuan Kurikulum 2013 adalah menghasilkan peserta didik di Indonesia yang berpikir kreatif, melakukan hal produktif, berinovatif, serta pandai berkomunikasi, melalui kegiatan belajar sehingga mampu menghasilkan berbagai jenis teks sesuai kompetensi dasar (KD) yang dipelajari dengan kurikulum 2013 yang telah ditentukan. Berdasarkan perkembangan kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan pembelajaran bahasa dengan berbasis teks. Salah satu keterampilan bahasa yaitu menulis atau menciptakan cerita fantasi. Cerita fantasi merupakan teks narasi yang termasuk kedalam jenis karya sastra. Menurut Bahari dkk, (2021, hlm. 40) Pada tiap karya sastra yang telah dituliskan penulis merupakan karakter penulis itu sendiri, sebab para pengarang sastra mempunyai keunikan dan ciri khasnya masing-masing. Sehingga, pembelajaran menulis cerita fantasi harus dilakukan, agar siswa dapat memahaminya sampai menciptakan dan mempunyai ciri khas tersendiri dari karya tulis cerita fantasi dengan baik.

Pendapat Yahya dkk, (2018, hlm. 351) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa kegiatan menulis tidak dapat berjalan secara otomatis, maka dari itu siswa harus melatih kreativitas secara terus menerus karena menulis merupakan aktivitas yang produktif dalam menuangkan pemikiran gagasan dan ide penulis. Namun, pada saat ini pembelajaran tatap muka masih dilakukan terbatas, sehingga untuk melatih siswa dalam menulis sangat terbatas. Bahkan pembelajaran daring terkadang masih tetap diberlakukan agar penyebaran Covid-19 tidak semakin meluas. Hal ini membuat semangat siswa dalam melakukan aktivitas pembelajaran menurun. Akibatnya siswa merasa kesukaran ketika memahami pembelajaran, diantaranya dalam memahami pembelajaran cerita fantasi terutama

menuliskannya. Pembelajaran daring menampakkan siswa kurang terpancing dalam mengeluarkan berbagai idenya dalam menulis, karena mereka merasa tidak terpantau langsung oleh guru seperti di kelas. Selain itu, pengaruh pembelajaran daring membuat siswa kurang aktif saat kegiatan belajar, bahkan siswa tidak bertanya pada guru meskipun tidak memahaminya, dan tidak berdiskusi bersama rekannya.

Berdasarkan hasil pengamatan/penelitian yang telah dilakukan peneliti saat kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan), dengan memberikan tugas membuat cerita fantasi, siswa tidak mengerjakan tugas dengan hasil karya sendiri, mereka justru menggunakan cerita fantasi karya orang lain yang mereka temukan di internet, bahkan beberapa siswa menuliskan karya dari pengarang yang sama, sebagai penyelesaian tugas yang telah dikumpulkan. Selain itu, masih terbilang banyak diantara siswa yang tidak mampu membedakan cerita fantasi dengan cerita fabel. Sehingga banyak diantaranya yang mengumpulkan cerita fabel sebagai penyelesaian tugas yang seharusnya membuat cerita fantasi. Siswa tidak dapat mengasah kemampuannya untuk membuat cerita fantasi. Dari hasil observasi bahwa kemampuan menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP belum terlihat memenuhi KKM kriteria penulisan cerita fantasi. Padahal setiap anak tentunya mempunyai daya imajinasi masing-masing, memiliki ciri khas tersendiri dalam berimajinasi, dan dapat menceritakan imajinasinya tersebut melalui tulisan, sehingga mereka dapat mengasah kemampuan menulis dengan mengembangkan pikiran mereka menjadi suatu bentuk cerita fantasi.

Penelitian lain yang ditemukan oleh Yahya dkk., (2018) dengan judul “Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa kelas VII SMP Negeri 14 Kota Bengkulu”. Yahya dkk., (2018, hlm. 321) dari hasil wawancaranya mengatakan guru melihat kesulitan siswa dalam pembelajaran cerita fantasi disebabkan: 1) Rendahnya minat membaca pada siswa, sehingga siswa tidak mampu membedakan cara menulis cerita fantasi dengan cerita lainnya, akibatnya hal ini menjadi kendala bagi guru dalam mengajar, 2) Siswa kesulitan dalam mencurahkan ide dan menuangkan gagasannya menjadi bentuk tulisan, 3) Siswa merasa sukar dalam merangkai kata ketika ditugaskan membuat cerita, sehingga mereka menganggap aktivitas menulis merupakan kegiatan yang sulit dalam menuangkan ide serta

gagasannya. Adapun hasil penelitian lainnya yang telah dibuktikan M. S. Putri (2017) dengan judul “Pengaruh Strategi Lihat, Pilih, Renungkan, Tuangkan dan Publikasi (Lipirtup) Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Fantasi oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2017-2018”. Berdasarkan data M. S. Putri (2017, hlm. 19) Pada menulis cerita fantasi terlihat kemampuan siswa mendapatkan skor rata-rata 65. Maka dari itu masih tampak terhitung banyak siswa yang mendapatkan hasil menulisnya dengan nilai di bawah KKM 75 berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan sekolah tersebut.

Menurut Indriani (2019, hlm. 58) dalam jurnalnya, ia menjelaskan bahwa rendahnya keberhasilan siswa dalam kegiatan menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia disebabkan oleh: (1) kurangnya terpancing dalam menuangkan ide-ide selama kegiatan menulis, (2) tidak cukup aktif selama kegiatan pembelajaran, dan (3) tidak menguasai materi cerita fantasi. Pendapat tersebut sejalan dan terbukti dengan melihat tugas hasil karya tulis cerita fantasi yang telah dikumpulkan siswa melalui grup *Whatsapp* kelas VII SMP Indonesia Raya Bandung. Sedangkan Lesmana (2020, hlm, 3) mengemukakan kesulitan yang sering dialami dalam proses tulis menulis, khususnya menulis cerita fantasi yaitu: 1) siswa sukar dalam memilih topik, menuangkan gagasannya, dan merangkainya kedalam bentuk tulisan, sehingga dalam kemampuan menulis cerita fantasi pada siswa masih terbelah rendah; 2) Peserta didik kurang tertarik menceritakan suatu peristiwa kedalam tulisan sehingga alur pemikirannya kurang jelas; 3) Pendidik kurang membangkitkan motivasi dan minat pada siswa dalam melakukan kegiatan belajar, selain itu peserta didik kesulitan menentukan metode yang tepat untuk menyampaikan materi menulis cerita fantasi. Dari beberapa pendapat tersebut, telah ditemukan peneliti pada saat pendidik melakukan pembelajaran tatap muka terbatas ataupun daring di SMP Indonesia Raya Bandung. Yakni tidak adanya metode pembelajaran pada saat kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas ataupun daring, akibatnya tidaklah mudah merangsang imajinasi setiap siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis cerita fantasi. Maka dari itu, solusi untuk mengatasi kondisi diatas, Peneliti akan menggunakan model transformatif dalam pembelajaran menulis cerita fantasi.

Menurut Fathurrohman (2017, hlm. 159) pembelajaran transformatif adalah kegiatan pembelajaran yang dapat mendatangkan perubahan pada setiap jati diri siswa. Perubahan tersebut yakni perbaikan dalam bentuk perubahan kesadaran, perubahan pengetahuan, atau bahkan perubahan dalam segi keterampilan maupun perubahan dalam bentuk sikap. Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa model transformatif ini dilakukan dengan cara melakukan perubahan atau perbaikan pada setiap individu siswa. Maksud dari perubahan disini yaitu mengubah perilaku peserta didik yang sebelumnya tidak bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, menjadi bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas khususnya menulis cerita fantasi. Kemudian mengubah pola pikir dan ide peserta didik yang sebelumnya menjiplak karya tulis cerita fantasi orang lain, menjadi menjadi mampu menciptakan cerita fantasi karya sendiri. Meskipun model transformatif ini masih jarang digunakan, namun model pembelajaran ini pernah digunakan oleh Nur (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Transformatif Berbasis *Storytelling* Pembelajaran Pada Anak Di Era Pandemi Covid-19”. Hasil penelitian membuktikan bahwa peserta didik menggunakan pengalaman pribadi mereka untuk menafsirkan pembelajaran mereka saat ini. pendidik tidak harus pergi ke luar kelas untuk menemukan cerita untuk belajar. Sering kali, kisah-kisah itu berasal dari kehidupan siswa sendiri. Selanjutnya Fitriana & Khoiri Ridlwan (2021) membuktikan dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Transformatif Berbasis Literasi Dan Numerasi Di Sekolah Dasar”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran ini membuahkan peserta didik mendapatkan kesempatan terlibat langsung dalam permasalahan yang nyata dengan berbagai situasi yang berbeda, sehingga siswa dapat menciptakan keadaan dengan memperluas keterampilan numerasi dasar.

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan penelitian diatas mengenai keberhasilan model transformatif dalam menyelesaikan masalah, maka dari itu, peneliti akan menggunakan model transformatif sebagai penyelesaian masalah dan perubahan terhadap kesulitan siswa dalam menulis cerita fantasi. Model transformatif, diharapkan dapat memancing siswa untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik secara penuh dan berperan aktif selama kegiatan pembelajaran menulis khususnya menulis cerita fantasi, membantu siswa merangsang

imajinasinya sehingga membuahkan hasil tulisan yang indah, serta menumbuhkan minat pada setiap siswa dalam menuliskan cerita fantasi, dan membangun kemampuan siswa dalam menulis cerita fantasi. Sehingga pembelajaran tatap muka terbatas yang diadakan untuk selanjutnya akan menghasilkan buah karya tulis siswa dengan hasil murni tulisannya sendiri. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Model Transformatif terhadap Kemampuan Menulis Cerita Fantasi pada Siswa Kelas VII SMP Indonesia Raya Bandung”.

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi cerita fantasi, sehingga tidak mengetahui aturan menulis cerita fantasi, dan tidak dapat membedakannya dengan cerita fabel.
2. Tidak mampunya siswa dalam menciptakan/membuat cerita fantasi hasil karya sendiri.
3. Kurangnya disiplin siswa dalam mengumpulkan tugas.
4. Tidak adanya metode pembelajaran pada saat pembelajaran daring dan tatap muka terbatas sehingga menghambat siswa dalam memahami pelajaran.
5. Pembelajaran daring yang mengakibatkan siswa tidak terkontrol dan berperan penuh dalam mengerjakan tugas khususnya membuat karya tulis cerita fantasi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas eksperimen terhadap menulis cerita fantasi sebelum dan setelah mendapat perlakuan model transformatif?
2. Bagaimana kemampuan siswa kelas kontrol terhadap menulis cerita fantasi sebelum dan sesudah mendapat perlakuan tanpa model transformatif?
3. Apakah ditemukan perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis cerita fantasi siswa di kelas eksperimen dengan implementasi model transformatif dibandingkan kelas kontrol dengan implementasi model sugesti-imajinatif?

D. Tujuan

Tujuan penelitian yang akan dipaparkan berdasarkan rumusan masalah di atas, sebagai berikut.

1. untuk mengetahui efektivitas implementasi model transformatif dalam pembelajaran menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Indonesia Raya
2. untuk mengetahui kemampuan menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Indonesia Raya dengan implementasi model transformatif.
3. untuk mengetahui kemampuan peneliti mendeskripsikan implementasi model transformatif terhadap kemampuan menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Indonesia Raya.

E. Manfaat

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Manfaat Praktis

Bermanfaat bagi guru bahasa Indonesia, yaitu dapat memperbaiki model pembelajaran khususnya pada saat pembelajaran tatap muka terbatas selama masih digunakan, sehingga siswa dapat menerima materi dan memahaminya dengan baik, memperoleh kegiatan belajar mengajar dengan daya tarik yang menyenangkan siswa, tidak membuat suasana yang jenuh, serta dapat memajukan keterampilan guru bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam pembelajaran cerita fantasi dengan melibatkan siswa secara penuh.

Bermanfaat bagi para siswa, yakni mampu mengembangkan imajinasinya pada saat pembelajaran menggunakan model transformatif, sehingga dapat meningkatkan kemampuannya untuk menulis cerita fantasi. Selain itu, proses pembelajaran yang diadakan merubah hasil yang lebih menyenangkan meskipun masih dilakukan pembelajaran tatap muka terbatas ataupun pada saat kegiatan belajar mengajar dengan normal.

2. Manfaat Teoretis

Bermanfaat bagi peneliti, yaitu sebagai bahan masukan kedepannya dalam kegiatan belajar mengajar, menjadikan bahan diskusi dalam penggunaan model transformatif, selain itu dapat menambah dan mengembangkan wawasan dalam penggunaan model pembelajaran, untuk bekal selanjutnya sebagai pendidik.

3. Manfaat Etis/Kebijakan

Bermanfaat bagi lembaga sekolah, dapat memajukan dan meningkatkan mutu pendidikan di SMP Indonesia Raya, baik pada saat pembelajaran daring maupun dalam pembelajaran tatap muka (PTM) yang dilakukan secara terbatas akibat adanya pandemic, atau bahkan pada saat kegiatan belajar mengajar kembali normal.

F. Definisi Operasional

Berikut definisi operasional berdasarkan pembahasan masalah yang telah terjadi sebagai berikut.

1. Cerita Fantasi

Cerita fantasi adalah kisah berdasarkan imajinasi penulis, yang tidak benar-benar terjadi di kehidupan nyata. Cerita fantasi bukan hanya menceritakan keajaiban yang terjadi di masa lalu, cerita fantasi juga dapat diciptakan berdasarkan imajinasi masa depan tentang teknologi yang belum tentu terjadi di dunia nyata.

2. Model Pembelajaran Transformatif

Transformatif merupakan perubahan dengan perbaikan yang terjadi pada diri seseorang. Maka bisa dijelaskan bahwa model pembelajaran transformatif merupakan perubahan pada diri setiap siswa dengan kemampuan mengubah dan memperbaiki keterampilan siswa, merangsang pikiran, sehingga terdapat kemauan dan terdorong dalam melakukan pembelajarannya menjadi lebih baik, khususnya penulisan atau menciptakan karya tulis cerita fantasi.

G. Sistematika Skripsi

Subbab ini memaparkan sistematika pada setiap subbab penulisan skripsi, untuk kemudian menjelaskan isi masing-masing bab, setiap urutan dalam penulisan skripsi, hingga hubungan diantara perbab dengan bab lainnya yang akan menjadikan susunan kerangka sempurna pada skripsi sebagai berikut.

BAB I pendahuluan, bagian ini menjelaskan berkenaan judul penelitian yang diambil. Judul penelitian ini diambil berangkat dari latar belakang pada penelitian yang menjelaskan masalah yang telah terjadi di sekolah, serta pembelajaran menulis cerita fantasi yang membutuhkan model agar pembelajaran terbentuk inovasi dan kreatifitas. Rumusan masalah penelitian yang telah disusun mencakup pertanyaan

yang termasuk dari perencanaan dan pelaksanaan penggunaan model pembelajaran transformatif, dan hasil yang didapatkan dari penggunaan model tersebut. Tujuan penelitian yang terkait dengan pertanyaan berisi jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah. Manfaat penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan praktis. Sistematika skripsi yang mendeskripsikan penulisan skripsi secara keseluruhan.

BAB II kajian teori dan kerangka pemikiran, mencakup pemaparan lebih dalam terhadap model pembelajaran yang akan dipakai yaitu model pembelajaran transformatif, serta pembelajaran menulis cerita fantasi. Semua yang dipaparkan dalam kajian teori mendukung perlunya pemecahan masalah yang terdapat dalam rumusan masalah.

BAB III metode penelitian, mencakup pemaparan berkenaan metode penelitian yang akan digunakan yaitu eksperimen. Bab ini menjelaskan pula mengenai desain penelitian yang digunakan, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data penelitian termasuk di dalamnya instrumen penelitian skripsi, teknik analisis data skripsi, dan prosedur penelitian skripsi.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan skor nilai yang telah diperoleh selama kegiatan pembelajaran cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Indonesia Raya secara rinci sesuai dengan metodologi yang dijelaskan pada bab III.

BAB V simpulan dan saran, menyimpulkan proses pelaksanaan penelitian dan hasil temuan yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah terparap, kemudian menjelaskan dampak yang terjadi dari penelitian yang telah dilakukan hingga mampu memberikan saran agar dapat memperbaiki kualitas penelitian berikutnya perihal metode dan model pembelajaran untuk menulis cerita fantasi.

